

Peran Kegiatan Keagamaan Dalam Membangun Karakter Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I A Tanjung Gusta Medan Sumatera Utara

The Role of Religious Activities in Building the Character of Adolescents in the Special Children's Coaching Institution (LKPA) Class I A Tanjung Gusta Medan, North Sumatra

ATIKAH ASNA¹, AFRIDAL HAZAQI TAMBUNAN², NABILA AZRI³, NISRINA ALIFAH⁴

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371, Medan, Sumatera Utara, Indonesia Telp. (+6261)

6615683, 6622925, Fax. (+6261) 6615683

web: www.uinsu.ac.id

Email: atikahasna@uinsu.ac.id, afridalhazaqi221098@gmail.com, azrinabila915@gmail.com, alifahnisrina02@gmail.com,

ABSTRAK

Pada zaman sekarang ini moral remaja sangatlah minim, karena kurangnya etika sopan dan santun dalam diri remaja membuat remaja berperilaku tidak baik seperti penganiyaan, pembunuhan, pelecehan, pencurian dan narkoba. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui, mengeksplorasi dan menganalisis peran kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LKPA) Kelas I A Tanjung Gusta Medan Sumatera Utara. Melalui pendekatan kualitatif dan observasi partisipatif, penelitian ini berfokus kepada Peran Keagamaan terhadap perkembangan nilai-nilai akhlak, spiritualitas, hubungan sosial, perilaku positif, dan pemberdayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di Lapas memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter remaja, memperkuat keyakinan, meningkatkan kualitas hubungan sosial, mengurangi perilaku negatif, dan memberdayakan remaja untuk merencanakan masa depan yang lebih baik. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya mendukung dan mengintegrasikan kegiatan keagamaan dalam program pembinaan remaja di Lapas guna menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan positif remaja yang berada dalam masa pembinaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan program pembinaan yang lebih efektif dan berkelanjutan di Lapas.

Kata Kunci: Kegiatan Keagamaan, Karakter Remaja, Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Abstract

In today's world the moral standards of youth are very poor, for lack of ethics and manners in youth can lead to misbehavior such as persecution, murder, harassment, theft and narcotics. The purpose of this study is to find out, explore and analyze the role of religious activities in shaping the character of a teenager in a special pediatric development agency (lkpa) first class a cape gusta northern Sumatra field. Through the qualitative approach and participative observation, this study focuses on the religious role that develops moral values, spirituality, social relationships, positive behavior, and self-empowerment. Research shows that religious activities in the prison make significant contributions in shaping the character of youth, strengthening confidence, improving the quality of social relationships, reducing negative behavior, and empowering youth to plan a better future. The implication of this discovery is that it is important to support and integrate religious activities in the juvie program to create an environment that supports the growth and positive development of youth in the coaching period. It is hoped that this research will provide the basis for a more effective and sustained program of coaching in the marketplace.

Keywords: religious activity, teen character, child-specific coaching institute

A.PENDAHULUAN

Anak-anak binaan adalah anak-anak yang menjalani pembinaan hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan, hal ini sesuai dengan yang disebutkan dalam Pasal 1 angka 7 Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995. Anak-anak binaan sebagai subjek pemasyarakatan adalah pihak yang merasakan pidana penjara.

Pada era yang serba digital sekarang ini, dimana Bangsa Indonesia sedang melaksanakan reformasi disegala bidang, dikarenakan munculnya berbagai krisis di hampir segala aspek yang di alami oleh bangsa Indonesia, seperti: krisis ekonomi, krisis agama, krisis akhlaq, bahkan krisis kepercayaan. Namun demikian krisis agama merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi di segala aspek kehidupan manusia, terutama pada system perilaku atau akhlaq sangat menentukan arah atau pola pembangunan karakter bangsa berjalan dengan baik. Apalagi manusia sebagai pelaku dan pelaksana tidak memiliki akhlaq yang mulia, niscaya segalanya akan berantakan dan hal tersebut akan menimbulkan berbagai macam penyelewengan serta kejahatan ditengah masyarakat seperti kenakalan remaja serta tindakan kriminal yang semakin baik dalam frekuensi maupun dalam tingkat keseriusan kejahatannya. Hal ini dapat terlihat dari semakin banyaknya pengedaran dan pengguna obat-obatan terlarang (NARKOBA) ditengah masyarakat juga semakin memasuki lembaga-lembaga pendidikan, seperti: sekolah dan kampus, peristiwa banyaknya remaja yang mengkonsumsi NARKOBA dan semakin meningkatnya jumlah remaja yang terbiasa mengkonsumsi minuman keras, aksi penembretan, pemerkosaan dan kejahatan-kejahatan lain akibat dari kurangnya pengetahuan tentang nilai-nilai Agama.

Disamping itu banyak terjadi pelanggaran terhadap norma-norma asusila melalui praktek seks bebas, cinta bebas “kumpul kebo”, prostitusi online, serta perkelahian masal antar kelompok dan bahkan antar sekolah, bahkan tindakan menghilangkan nyawa seorang pun kerap terjadi, yang pada akhirnya dengan melakukan hal-hal yang demikian menjadikan mereka harus berurusan dengan pihak yang berwajib dan mengantarkan mereka kepada tempat yang dinamakan penjara atau terali besi atas tindakan yang mereka lakukan, sehingga merubah status mereka menjadi seorang anak- anak binaan.

Anak- anak binaan merupakan seseorang yang telah melakukan tindak kejahatan, untuk itu mereka memerlukan adanya sebuah upaya pembinaan dan pendidikan khususnya tentang keagamaan. Anak- anak binaan bukan saja objek melainkan juga subyek yang tidak berbeda dengan manusia yang lainnya sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan pidana, sehingga tidak harus di brantas, yang harus di brantas adalah faktor- faktor yang dapat menyebabkan anak- anak binaan tersebut berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum, kesusilaan, agama atau kewajiban-kewajiban sosial lain yang dapat dikenakan pidana.

Disinilah peran serta dari seorang penyuluh Agama Islam ataupun orang yang memiliki pengetahuan tentang keagamaan sangat diperlukan, dalam upaya pembinaan dan perbaikan akhlaq para anak- anak binaan yang memerlukan sebuah pembinaan dalam upaya perbaikan atas apa yang telah dilakukan, karena perbuatannya tidak lain adalah karenakurangnya pemahaman mereka tentang yang haq dan bathil.

Perwujudan upaya pembinaan dari seorang Penyuluh Agama Islam tersebut dapat ditempuh melalui berbagai macam cara, yang diantaranya adalah melalui bimbingan secara langsung, ceramah tentang pengetahuan agama, serta ajakan-ajakan yang membuat mereka sedikit demi sedikit memahami kemudian mengikuti apa yang telah disampaikan. Sehingga diharapkan peran serta dari seorang penyuluh agama dapat memberikan manfaat yang sangat besar dalam rangka memperbaiki perilaku anak- anak binaan untuk menjadi lebih baik. Terlepas dari faktor intern anak- anak binaan tersebut, dalam bagaimana pun keluarga adalah lingkungan terdekat yang memiliki peranan penting dalam setiap pembentukan kepribadian seseorang.

Selain keluarga, lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan-tindakan seseorang dalam melakukan tindak kejahatan, yang mana lingkungan juga merupakan kehidupan di sekitar kita, yang mungkin lingkungan tersebut belum memahami ajaran Islam dengan baik, walaupun sudah, mungkin belum adanya keterampilan dalam menerapkan serta memberikan pengertian serta contoh yang dibutuhkan.

Pembinaan atau bimbingan merupakan sarana yang mendukung keberhasilan negara menjadikan anak- anak binaan menjadi masyarakat. Lembaga Pemasyarakatan berperan di dalam pembinaan anak- anak binaan, yang memperlakukan anak- anak binaan agar lebih baik. Yang perlu dibina pribadi anak- anak binaan, membangkitkan rasa harga diri yang mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang tentram dan sejahtera dalam masyarakat, sehingga potensial menjadi manusia berpribadi yang bermoral tinggi. Oleh karena itu dalam proses pembinaan bertujuan untuk mengarahkan persiapan individu anak- anak binaan, baik jasmani atau rohani agar mereka kelak setelah keluar dari lembaga pembinaan mampu mandiri

menjadi anggota masyarakat yang baik dan turut serta dalam pembangunan dan menjadi warga negara yang baik dalam dapat bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif tidak memfokuskan pada keluasan tetapi lebih menekankan pada aspek “kedalaman” hasil penelitian. Serta bagaimana interaksi antara penyuluh Agama Islam dengan anak- anak binaan dan cara pemberian penyuluhan, yang bersifat apa adanya. Keirl dan Miller dalam buku Sudarto mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya para peneliti kualitatif membuat gambaran yang kompleks, dan menyeluruh dengan deskripsi detail dari kacamata para informan. Beberapa peneliti kualitatif mengadakan diskusi terbuka tentang nilai-nilai yang mewarnai narasi.

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi mata. Data sekunder yaitu data yang mendukung pembahasan-pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Dalam hal ini, data sekunder meliputi buku-buku kepustakaan, arsip, serta dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Tingkat keakuratan data hasil penelitian tergantung dari metode pengumpulan data yang digunakan. Metode pengumpulan data adalah: observasi, interview, dan dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Kegiatan Keagamaan dalam Memperbaiki Perilaku anak- anak binaan di Lembaga Pembinaan Kelas I A Tanjung Gusta. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Penyuluh Agama Islam adalah seseorang yang memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan tentang ilmu agama, baik secara teori maupun praktiknya, dan selama proses penyuluhan atau penyampaian ilmu-ilmu agamanya tersebut seorang penyuluh agama pasti akan dijadikan sebuah panutan atau suri tauladan yang baik bagi para pendengarnya (objek).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka artinya apa yang disampaikan oleh seorang Penyuluh Agama Islam didalam menyampaikan ceramahnya baik yang berupa suatu ajakan atau motivasi, haruslah menarik serta mudah untuk dipahami oleh pendengar sehingga mereka akan lebih mudah menerima serta menerapkannya di kehidupan sehari-hari, selain itu penting bagi para penceramah untuk mempelajari kondisi para pendengarnya terlebih dahulu, hal ini bertujuan untuk membantu dalam memilih sebuah tema yang akan disampaikan.

Misalnya seorang anak- anak binaan yang berada dalam kondisi tertekan didalam tahanan yang dikarenakan oleh berbagai macam sebab, terlepas dari unsur kesegajaan ataupun tidak. Berada dalam keadaan seperti ini mereka memerlukan sebuah motivasi serta pencerahan hati (ruhani) untuk membuat mereka merasa lebih baik dan dapat menata hati dan membenahisikap setelah apa yang mereka lakukan sehingga akhirnya mengirim mereka ke sebuah tempat yang menghilangkan status kebebasannya.

Motivasi dan pencerahan hati (rohani) ini mereka peroleh dari seorang penyuluh Agama Islam melalui upaya pembinaan mental dan spiritual didalam Lembaga Pembinaan Kelas I A Tanjung Gusta dari seorang petugas yang berasal dari dalam lembaga sendiri yang bertugas khusus sebagai penyuluh maupun yang berasal dari luar lembaga. Tahapan-tahapan pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yakni sebagai berikut :

1. PEMBINAAN KEAGAMAAN

Pembinaan dalam arti bahasanya adalah: menyeruh, mengajak, memanggil, mengundang, mendoakan yang terkandung di dalamnya arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Pembinaan Islamiyah berarti: menyeru, mengajak dan memberikan pengertian serta bimbingan manusia untuk beriman kepada Allah SWT dan menaati-Nya, sesuai dengan garis yang telah diwahyukan oleh Allah SWT dan disunnahkan Rasulullah SAW. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan keagamaan berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan

agama. Jadi pembinaan keagamaan dalam penelitian ini adalah segala aktifitas keagamaan, yang meliputi pemahaman penghayatan pengalaman ajaran agama Islam bagi anak-anak binaan anak khususnya agama Islam yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan yang bertujuan untuk membina para anak-anak binaan melalui pendekatan religius.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan dan penyuluhan dan agamadi LPKA Tanjung Gusta Medan.

a. Ceramah

Pembinaan yang dilakukan dengan memberikan uraian secara lisan dengan bahasa sehari-hari sehingga mudah diterima oleh para anak-anak binaan. Ceramah yang diselingi sedikit canda agar tidak mengantuk dan membuat kesan yang tidak kaku. Penggunaan metode ceramah bisa diintegrasikan dengan nasihat. Penjelasan yang disampaikan dengan metode ceramah memberikan pengetahuan dan mengingatkan kembali perbuatan yang sesuai dengan norma-norma agama; selain itu digunakan juga metode tanya jawab. Metode ini sangat penting bagi para peserta pembinaan, baik pada saat menerima penjelasan tentang materi yang diberikan serta saat mempraktikkannya. Metode ini memungkinkan warga binaan menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya tentang pengetahuan keagamaan.

b. Metode Pembelajaran Al-Quran

Tujuan utamanya memberantas buta huruf Al-Quran. Bagi yang belum bisa membaca diberikan bimbingan dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah yang menggunakan panduan iqro. Jika sudah bisa membaca al-quran, masing-masing diberikan kesempatan membaca sedangkan yang lainnya menyimak bacaan Al-Quran. Selain membaca mereka juga dibimbing ilmu tajwid kemudian dilanjutkan dengan membahas kandungan ayat.

c. Metode Muhasabah dan Dzikir

Introspeksi diri Anak-anak binaan bisa diperoleh melalui metode muhasabah. Aspek yang dituju dari metode muhasabah adalah hati. Review perjuangan orang-orang terdekat menjadi kunci utama dalam menyentuh perasaan yang dipadukan dengan dzikir bersama.

2. KARAKTER REMAJA

Masa remaja merupakan periode di mana individu semakin menampakkan wujudnya, Pada masa ini memungkinkan untuk menerima tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri dan jadi sadar terhadap beberapa hal seperti keinginan, cita-cita yang mereka pilih. Masa muda merupakan tahap yang penting dalam pertumbuhan religius. Pembinaan hidup beragama tidak dapat dipisahkan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain adalah pantulan pribadinya yang tumbuh dan berkembang sejak ia lahir, bahkan telah mulai sejak dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi, bahkan di antara ahli jiwa ada yang berpendapat bahwa pribadi itu tidak lain dari kumpulan pengalaman pada umur pertumbuhan (dari umur nol sampai dengan masa remaja terakhir), terutama pengalaman pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhan.

Menurut Hurloc remaja adalah usia transisi, seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, tapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat, semakin maju

masyarakat semakin panjang usia remaja karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang banyak tuntutan.

Usia remaja hampir disepakati oleh ahli jiwa adalah antara 13-21 tahun. Jika kita tinjau dari segi psikologi, maka batas usia remaja lebih banyak bergantung kepada keadaan masyarakat dimana remaja itu berada, yang biasa dapat ditentukan adalah permulaan masa remaja ialah pada saat remaja itu mengalami masa "Puber Remaja". Dalam usia remaja, banyak mengalami kesukaran, karena perubahan jasmani yang sangat menyolok. Remaja saat itu mengalami keadaan yang tidak tenang dan selalu merasa bimbang. Hal inilah yang dikenal oleh ahli ilmu jiwa sebagai masa kegoncangan jiwa atau strung dan drang. Dalam situasi seperti ini remaja tersebut berkurang keharmonisan gerakannya sehingga kadang-kadang merasa lesu, sedih, kesal campur khayalan dan lain sebagainya.

Pertumbuhan jasmani seperti ini diiringi kegoncangan emosi, kadang-kadang cepat marah dan tidak karuan atau diam tak ingin bicara, seakan-akan ada sesuatu yang diinginkan. Perlakuan seperti

ini memerlukan kewaspadaan orang tua dalam menghadapi remaja seperti ini. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang mengalami perlakuan remaja seperti ini, tidak sedikit yang menyebabkan terjadinya konflik bathin antara remaja dan orang tuanya, dengan gurunya, ataukah dengan pemimpin masyarakat lainnya.

Kebutuhan remaja terhadap agama sebagai pegangan hidup dapat membantu mereka dalam membatasi dorongan-dorongan yang semakin mendesak itu. Remaja yang hidup dandibesarkan dalam lingkungan keluarga yang aman dan tentram, tekun beribadah, akan menampakkan keyakinannya kepada Tuhan (Allah Subhanahu wa Ta'ala). Kepercayaan remaja akan kekuasaan Tuhan akan menyebabkan munculnya rasa tanggung jawab, baik kepada Tuhan maupun kepada masyarakat. Demikian pula sebaliknya, apabila remaja itu diliputi perasaan kekecewaan dalam hidupnya, maka akan dapat menimbulkan kontradiksi dalam perasaannya, sehingga mungkin efeknya berakibat kepada menjauhi Tuhan atau menentang adanya kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ajaran agama yang akan selalu dilaksanakan itu membentuk dampak positif akan masa depan yang lebih cerah, sehingga merupakan suatu perasaan ketagihan. Dengan kata lain, apabila remaja tersebut tidak melaksanakan ibadah, maka mereka selalu merasa ditagih, seakan-akan mempunyai beban utang, yang harus segera dilunasinya. Perasaan tersebut merupakan kewajiban moral manakala kewajiban tersebut tidak dapat dipenuhinya mereka merasa berdosa.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Remaja

a. Teori Insting

Teori Insting ini dalam buku psikologi sosial karangan Bimo Walgito disebutkan pertama kali dipelopori oleh Medougall, seorang pelopor psikologisosial. Medougall berpendapat "Kepribadian itu di sebabkan karena insting". Dengan demikian diketahui bahwa kepribadian remaja dapat di pengaruhi oleh insting. Teori ini menilai bahwa setiap kepribadian manusia didasarkan atas insting yang dibawa manusia sejak lahir.

b. Teori Dorongan (Drive Theory)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan- dorongan atau drive tertentu. Bila organisme ini mempunyai kebutuhan, dan organisme ini ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme itu. Bila organisme berkepribadian dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan tersebut.

c. Teori Insentif (Insentive Theory)

Hampir sama dengan teori dorongan bahwa kepribadian menurut teori insentif berkenaan dengan adanya beberapa hadiah yang diberikan pada seseorang. Teori ini berpendapat bahwa kepribadian organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat dan berkepribadian. Insentif (reinforcement) yang positif adalah berkaitan dengan hadiah yang dapat membuat organisme berbuat, sedangkan reinforcement negatif berkaitan dengan hukuman akan menghambat organisme. Ini berarti kepribadian timbul karena adanya insentif. Meski ada perbedaan antara insentif positif dengan negatif namun, perbedaan kategori tersebut hanyalah pada batas untuk mengenal bentuk insentif yang tidak selamanya harus diartikan positif. Karena, hukuman menurut teori insentif adalah salah satu aspek yang dapat mendorong seseorang berkepribadian.

d. Teori Atribusi

Teori atribusi lebih menekankan pada faktor-faktor perubahan kepribadian dilihat dari pengaruh faktor internal dan faktor eksternal. Teori ini di kemukakan oleh Fritz Heider bahwa : "pada dasarnya kepribadian manusia itu dapat atribusi internal, tetapi juga dapat atribusi eksternal". Faktor internal berkenaan dengan fisiologis dan faktor eksternal adalah berupa pengalaman, situasi, norma-norma, hambatan dan pendorong. Kedua faktor ini saling berinteraksi dapat di bedakan namun tidak dapat dipisahkan

e. Teori Kognitif

Kepribadian seseorang dapat didasarkan pada pertimbangan fungsional dan kemanfaatan. Sesuatu yang bermanfaat dalam hidup akan dipilih dan pilihan ini akan mendorong seorang berperilaku. Teori ini menyatakan bahwa apabila seseorang harus memilih kepribadian yang mesti dilakukan, maka yang bersangkutan akan memilih alternatif kepribadian yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya. Singkatnya

yang dapat penulis pahami bahwa faktor yang mempengaruhi kepribadian seorang remaja itu ada faktor internal yaitu berupa insting dan dorongan dari dalam dirinya yang membuat dia berkembang dan faktor eksternal seperti halnya pengalaman, pengaruh lingkungan yang menyangkut norma-norma, adat dan kebiasaan serta pengaruh teman sebaya, dari kedua faktor itu akan diproses dan dikonstruksikan kemudian ditampilkan dalam tingkah laku sehari-harinya yang masih kasar dan belum terbiasa, maka dari itu perlu pembinaan kepribadian.

3. LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK

Dalam mengarahkan masyarakat untuk menanggapi permintaan, tugas dan fungsi pendamping masyarakat dilakukan staff belum tercipta LPKA dijalankan oleh staff rutandan LAPAS. Pelatih kemasyarakatan memiliki tugas: (Weyasu, 2021).

- a. Melaksanakan kajian observasi masyarakat terkait diversi, dukungan, konseling dan mengawasi anak pada masa diversi dan melakukan perjanjian, melaporkan ke pengadilan jika diversi tidak dilakukan.
- b. Menyelenggarakan kajian penelitian umum dalam kebutuhan penyidikan, penuntutan, dan mengadili kasus-kasus yang melibatkan anak, termasuk di dalam ataupun di luar pengadilan, yaitu LPKA.
- c. Mengidentifikasi agenda pengasuhan anak di Lapas dan pembimbingan anak di LPKA beserta staf masyarakat lainnya.
- d. Memberikan dukungan, konseling dan inspeksi kepada anak-anak yang berpedoman keputusan pengadilan, dinyatakan bersalah melakukan kejahatan atau dituntut.
- e. Memastikan dukungan, bimbingan dan pengawasan kepada anak dengan perpaduan, pembebasan bersyarat, cuti dini dan cuti dengan syarat.

Sesuai hal-hal di atas berupa visi dan misi dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan, ialah dengan visi "memperbaiki kesatuan jalinan hidup dan perlindungan warga didikan selaku insan Tuhan Yang Maha Esa dan menciptakan individu yang mandiri". Sedangkan misi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tanjung Gusta Medan yaitu menjalankan penjagaan anak-anak binaan, pelatihan Peran Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Tanjung Gusta Medan dalam Memberikan Pembinaan Anak Pelaku Tindak Pidana dan proteksi dipenjara sebagai bagian dari penguatan hukum, penangkalan, penyelesaian pidana, pemajuan dan proteksi HAM. Pembimbingan anak-anak binaan anak dilakukan tidak hanya dari lembaga masyarakat namun juga di luar panti asuhan, bekerja sama dengan pekerja sosial yaitu sarana pendampingan. Untuk menangani sistem masyarakat, Konselor komunitas adalah petugas masyarakat yang memberikan pembinaan kepada Anak-anak binaan di Lapas (pasal 1 butir 11), mempunyai fungsi (pasal 34 (1):

- a. Mendukung fungsi pengusut, penuntut umum, dan hakim saat terjadi kenakalan remaja, di dalam dan di luar pengadilan, dengan melaporkan kesimpulan kajian masyarakat.
- b. Menerima, mengawasi anak kurang gizi yang berdasarkan putusan pengadilan menerapkan tindakan percobaan, pengawasan pidana, denda, tunduk pada pengelolaan negara dan harus menjalani pelatihan kejuruan, atau anak tersebut dapat dibebaskan dari penjara.

Sementara itu, sistem pelatihan dan tujuan (sasaran) pelatihan dari program pelatihan di atas diatur sama dengan ketentuan UU Nomor 12 Tahun 1995, yang menyatakan pengembangan sistem reintegrasi meliputi antara lain sistem. perlindungan, perlakuan dan pelayanan yang sama, pendidikan, pengajaran, penghormatan terhadap martabat dan nilai pribadi manusia, kehilangan kebebasan, dan jaminan hak dalam memelihara hubungan bersama keluarga dan beberapa orang tertentu. Hal ini tertuang pada UU Masyarakat Nomor 12 Tahun 1995 di antaranya hak-hak anak-anak binaan, terutama kebebasan lain: agama dan kepercayaan, pengobatan penyakit jiwa dan raga, kesehatan dan pelayanan gizi yang baik. Untuk menerima pelayanan medis. Pengaduan, melihat materi, dan partisipasi di media lain dilarang, dan sama pada peraturan perundang-undangan yang terjadi, menerima gaji atau bonus untuk pekerjaan yang dilakukan, kunjungan dari anggota keluarga atau individu mendapatkan amnesti, atau dikurangi hukumannya sama dengan peraturan perundang-undangan yang masih berlaku.

Agar mendukung keberhasilan proses pembinaan, diperlukan seperti lembaga yang sama dengan tingkat perkembangan semua aspek kehidupananak- anak binaan, dan staf dilatih, kompeten dan penuh rasa pengabdian (Rijuanda, 2022). Pada LPKA Kelas 1 Tanjung Gusta Medan terdapat juga faktor pendukung petugas pembinaan anak dalam proses pendidikan terhadap anak- anak binaan yaitu:

- a. Kerja sama dari pihak Kementerian Agama setempat membantu dalam proses pendidikan agama di dalam LPKA
- b. Fasilitas pendidikan keterampilan yang sebelumnya memang sudah ada untuk anak- anak binaan dewasa sehingga anak- anak binaan dapat mengikuti proses pendidikan keterampilan sesuai dengan bakat dan minat anak- anak binaan .
- c. Adanya kemauan dan motivasi dari anak- anak binaan untuk melaksanakan program pendidikan memudahkan petugas LPKA untuk melaksanakan program pendidikan.
- d. LPKA Tanjung Gusta Medan bertujuan untuk membawa anak- anak binaan kembali ke masyarakat dengan membekali mereka dengan pendidikan dan keterampilan dengan harapan para anak- anak binaan dapat hidup normal dan bebas dari pelanggaran hukum kembali, menjadi aktif. dan orang-orang yang secara kreatif terlibat dalam bisnis dan memiliki hidup yang baik di dunia akhirat.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa proses pembinaan terhadap anak- anak binaan dilakukan dengan cara memberikan *mau'idzah* atau nasihat, *qishah* atau cerita, dan *uswah* atau keteladanan. Penulis juga menemukan terdapat perubahan yang signifikan dalam perilaku anak- anak binaan anak, sehingga pembinaan melalui penyuluhan agama dinilai sangat penting untuk dilakukan di LPKA kelas 1 Tanjung Gusta Medan, berdasarkan hasil temuan tersebut penulis berpendapat bahwa agama sangat lah penting untuk mengubah karakter dariseorang yang dimana orang yang beragama akan merefleksikan kebaikan dan mencerminkan kasih sayang dalam kehidupannya, oleh karena itu, pembinaan agama kepadaanak-anak binaan mampu mengubah akhlak anak dari akhlak majmumah kepada akhlakkarimah,yang kemudian akan membangun kembali jati diri anak sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-amin. (2021). Jurnal Kajian dan Budaya Islam Vol. 4, No 2
- Alwi , H., (2002). Kamus Bahasa Indonesia.
- Maidin G., (2006) . Perlindungan Hukum Terhadap Anak,dalam system peradilan pidana anak di Indonesia.
- Normawati. (2020) . “Peranan Penyuluhan Agama Islam dalam Memperbaiki Perilaku Anak-anak binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Metro Lampung”.
- Panjaitan, I., P., & Widyarty, S., W., (2008), dalam “ pembaharuan pemikiran DR.Suhardjo mengenai Pemasyarakatan Anak- anak binaan”.
- Sari,I.,K., (2023). pengaruh bimbingan keagamaan islam terhadap perilaku remaja di lembaga pembinaan khusus anak (lpka) kelas II rumbai pekanbaru. naskah tidak dipublikasikan, fakultas dakwah dan komunikasi, universitas islam negeri sultan syarif kasim, RIAU.
- Sahril, M., (2023). Factor factor yang memengaruhi kepribadian remaja .peran agama islamdalam pembentukan pendidikan karakter usia remaja.Vol. 1.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Indonesia.
- UU Perlindungan Anak (UU RI No. 23 Th. 2003).